

MENGIDENTIFIKASI PENERAPAN ARSITEKTUR PADA JOGLO LENTERA SEAFOOD BOJONEGORO

**Afin ulul azmi ¹⁾, Bhimas Bukin ²⁾, Muhammad Bilal Ma'lufi³⁾, Dinda Dwi Herdiwiana⁴⁾,
Velly Hajjar Kirana⁵⁾,**

¹⁻⁵ Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Islam Darul' Ulum Lamongan

Bimamovie4@gmail.com

ABSTRAK

Rumah tradisional Jawa memiliki nilai estetika tersendiri yang merupakan manifestasi dari cara orang Jawa hidup dalam menanggapi lingkungan. Joglo sebagai bangunan adalah representasi simbolis dari realitas yang nilainya telah melampaui bentuk dan struktur bangunan. Namun pada zaman sekarang rumah joglo memiliki banyak perubahan dalam pengembangannya.

Oleh karena itu penelitian ini dibuat untuk mengidentifikasi rumah joglo berupa menganalisis bangunan restaurant lentera seafood bojonegoro, apakah masih murni memiliki unsur rumah joglo atau seberapa banyak pembedanya diantara rumah joglo asli dengan rumah joglo yang diteliti, Metode pengumpulan datanya menggunakan sumber data observasi yang melakukan survei pada objek dan data sekunder dari beberapa jurnal untuk perbandingannya, Hasil yang didapatkan berupa perbandingan dari rumah joglo saat ini dan masa lampau. penelitian ini juga bisa menjadi sarana pembelajaran bagi Pelajar dibidang arsitektur, diwilayah bojonegoro dan sekitarnya.

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki corak arsitektur yang beranekaragam dan bercirikan kedaerahan. Khususnya bangunan tradisional Jawa merupakan hasil karya yang diwariskan secara turun-temurun. Bangunan ini yang terkesan ramah, serasi dengan alam, sesuai dengan jiwa sosial masyarakat Jawa (Slamet Subiyantoro). Rumah joglo merupakan bentuk estetika tradisional jawa, strukturnya menggambarkan kedalaman makna, makna tersebut menggambarkan kultur setempat yang senantiasa dilandasi dengan suatu nilai yang dijunjung tinggi, yang biasa disebut dengan simbol kebudayaan (Ambroise, Y. 2000.), Rumah joglo dalam pemahaman jawa merupakan cerminan sikap, wawasan serta tingkat ekonomi-sosio-kultural masyarakatnya. Rumah dengan demikian tidak ubahnya adalah gaya hidup seseorang (Sastroatmojo, 2006:39). Memiliki ciri khas pada atapnya yang menyerupai gunung dengan mala yang sangat pendek, disertai lambang tumpang sari (Frick, 1997: 218). Rumah joglo juga disebut rumah tikelan (patah) karena atap rumah seolah-olah patah menjadi tiga bagian yaitu: brunjung, penanggap dan panitih. Dilihat dari susunan vertikal rumah Jawa terdiri tiga bagian, yaitu, atap, tiang atau tembok, dan bawah atau ompak. (Sastroatmojo, 2006:39). Tetapi dengan adanya langkah modernisasi yang mengakibatkan banyaknya rumah joglo yang digunakan sebagai tempat lain contohnya cafe, seafood dan restaurant, untuk mencerminkan Estetika rumah joglo sebagai daya tarik tersendiri, yang mengakibatkan ketidak sesuaian fungsi awal dari kemunculannya. (Musman, Asti, 2017)

Dengan bermulainya masa modernisasi, mulai juga berkembangnya rumah joglo yang dialih fungsikan yang awalnya sebagai rumah hunian yang memiliki makna mendalam pada setiap inci desainnya menjadi struktur yang mengikuti perkembangan zaman. (Frick, Heinz, 1997). Selaras dengan beralih fungsinya rumah joglo ini juga memperngaruhi perkembangan bahan – bahan dan harga yang memiliki variasi yang lebih banyak, mulai dari harganya yang naik dan penggunaan bahan lama yang memiliki kekurangan yang sangat besar, contoh yang paling bisa terlihat ialah pada bahan kayu yang mudah lapuk (Rully. R, 2007), Faktor lain yang terlihat ialah kapasitas atau pengetahuan nilai – nilai dasar mengenai rumah joglo dimasyarakat yang mulai rendah, Hal ini menjadikan Objek utama pada bangunan rumah joglo menjadi berkurang nilai kemurniannya, pada akhirnya penggunaan rumah joglo mengalami beberapa perubahan yang bisa terlihat, walaupun masyarakat jawa masih menerapkan beberapa hal atau bagian – bagian rumah joglo, tetap saja ini mengubah perpektif atau pandangan masyakat mengenai rumah joglo tersebut (Widayatsari, Siti, (2002).

Karna itu lah penelitian ini dilakukan, untuk mengidentifikasi bagaimana prinsip – prinsip rumah joglo pada era modernisasi untuk menentukan kesesuaiannya dengan arsitektur rumah joglo, menurut Kartini Kartono (2008), Definisi identifikasi adalah proses sosial dan interaksi sosial yang membuat serangkain pengenalan terhadap menempatkan obyek dalam suatu kelas sesuai dengan karakteristik tertentu. Selain itu penelitian ini bisa memudahkan pelajar mahasiswa arsitektur sebagai bahan rujukan untuk mengetahui bagaimana perubahan dari rumah joglo dari masa kemasa, Di bojonegoro sendiri ada beberapa rumah seafood yang memiliki gaya arsitektur rumah joglo, untuk kasus objeknya kami berlokasi di joglo lentera seafood bojonegoro yang terlihat jelas memiliki penggunaan konsep joglo yang digabungkan dengan restoran,

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dari penelusuran pustaka, pembuat menemukan beberapa literatur ilmiah yang berbicara mengenai rumah joglo, meskipun demikian, masih kurang sekali karya ilmiah yang mengkaji rumah joglo tradisional diindonesia, Contohnya saja Jurnal Rumah tradisional joglo dalam estetika tradisi jawa (Slamet Subiyantoro, 2011), Yang lebih mementingkan penejelasan dari pada studi kasus, walaupun memang ada beberapa studi kasus yang dimasukan tapi tidak secara jelas ditunjukan pada jurnal tersebut, Pada jurnal ini juga tidak membuat detail material apa yang dipakai pada rumah joglo, walaupun demikian banyak hal yang bisa kita dapat dari jurnal ini, contohnya Bentuk atapnya menyerupai gunung dengan mala yang sangat pendek.

3. TUJUAN

Tujuan dari jurnal ini meliputi :

1. Mengidentifikasi bagaimana bentuk dari bangunan rumah joglo lentera seafood Bojonegoro
2. Melihat bagaimana penggunaan karakteristik arsitektur pada rumah joglo lentera seafood Bojonegoro

4. METODE PENELITIAN

Metode yang kami gunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif, metode kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang menggunakan cara, Langkah, dan prosedur yang lebih melibatkan data dan informasi diperoleh melalui gambar, ini sejalan dengan pendapat menurut Bogdan & Biklen, s 1992) mengemukakan pendapat bahwa penelitian kualitatif adalah langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan, serta perilaku objek yang diamati.

3.1. Metode Pengambilan Data

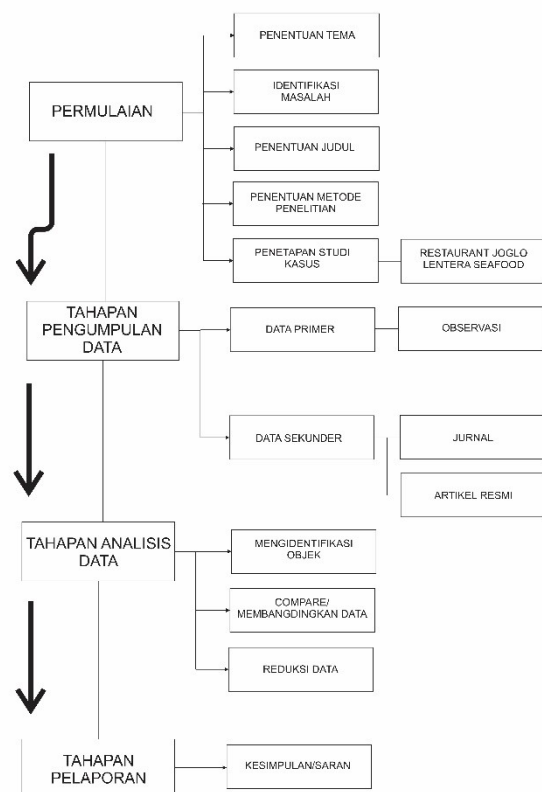
Untuk metode pengambilan data pada penelitian ini kami menggunakan data primer yang berupa observasi dan data sekunder, dikarenakan pengambilan datanya lebih spesifik dan bisa dibandingkan dengan jurnal atau literatur yang sudah ada, :

3.1.1. Data primer

Data primer merupakan data yang dapat diteliti secara langsung, dari sumbernya sama dengan yang dikemukakan menurut (Sugyiono, 2016) Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Data primer kami dapat dari melakukan observasi, Observasi didefinisikan sebagai suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara diteliti serta pencatatan secara sistematis sejalan Menurut Basromi (2012) Menjelaskan bahwa observasi adalah Suatu teknik yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis.

Dengan begitu kami juga menggunakan metode penelitian berupa pengamatan langsung (Observasi), dimana kami mengamati secara nyata tentang objek yang akan diamati, dan mengidentifikasi bagaimana objek atau restaurant tersebut dan apa saja hal yang harus kami catat dalam pengamatan tersebut.



3.1.2. Data Sekunder

Data sekunder secara garis besar diartikan sebagai penelitian yang dikumpulkan dengan data yang telah ada, bisa juga disebut dengan pencarian literatur data. Menurut Hasan (2002) Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan

penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer, dimana data ini bisa diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, dan jurnal. Beberapa jurnal yang kami gunakan sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi bagaimana kami memahami karakteristik arsitektur rumah joglo kami menggunakan data dari Jurnal Rumah tradisional joglo dalam estetika tradisi jawa (Slamet Subiyantoro,2011)
2. Untuk bagian ruang visualnya kami dan gambar kami menggunakan beberapa gambar rumah joglo pada Jurnal Kajian penerapan konsep arsitektur tradisional jawa (Syamsudin Raidi,2022)
3. Jurnal Identifikasi Perubahan Fungsi Ruang pada Rumah Tinggal Joglo (Maria Damiana Nestri Kiswari,2019)

3.2. Metode Analisis Data

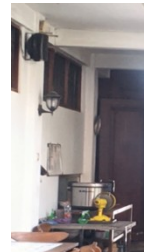
Untuk menganalisis data yang kami dapat kami membandingkan dengan jurnal yang memiliki bagian yang dapat dibandingkan, mulai dari bagian depan yaitu pringgitan yang berbeda dari aslinya, sampai dengan bagian toilet yang menjadi bagian paling belakang pada rumah joglo pada umumnya, Gambar sebagai berikut :



Gambar 0.3
(Dokumen pribadi)



Gambar 0.5
(Dokumen pribadi)



Gambar 0.7
(Dokumen pribadi)



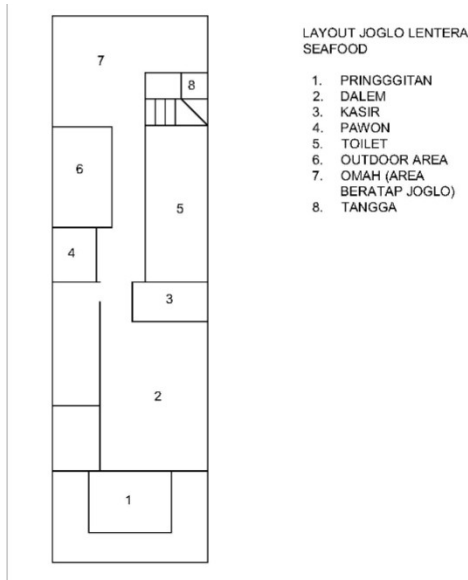
Gambar 0.9
(Dokumen pribadi)

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Joglo Lentera Seafood terletak Dijalan sukowati, RT.4/RW.1, Sugihwaras, Ngampel, Kec. Kapas, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, Dari geografisnya restoran ini berada disekitar pemukiman yang dikelilingi oleh banyak rumah modern, areanya terlihat bersih dan adanya tempat sampah dikiri dan kanan jalan, juga memiliki Parking area didepan restorannya. Untuk ruang tergolong lebih modern dari rumah joglo biasa nya mulai dari bahan material, meja yang dari keramik dan lampu yang terlihat sangat berbeda dari desain rumah joglo, lebih terkesan seperti ruangan yg diciptakan seperti rumah joglo biasa. Pengubahan pada berbagai ruangan membuat bagiannya memiliki karakteristik yang sangat berbeda dari aslinya, tapi ini tidak membuat ruangnya kehilangan bentuk aslinya, ini menjadikannya lebih memiliki banyak kegunaan dari yang awalnya hanya tempat tinggal suku jawa.

4.1. Ruang dan fungsi

Joglo lentera seafood memiliki layout yang memiliki beberapa susunan tradisional jawa yang diterapkan pada joglo. Susunan rumah tradisi Jawa yang dimaksud meliputi jegol pendhapa, pringgitan, dalem, dapur, gandhok, dan gadri menurut (Sastroatmojo, 2006).



Gambar 0.1
(Dokumentasi pribadi)



Gambar 0.2
([Rumah Tradisional \(3\): Tata letak dan Tata Ruang Rumah Pedesaan Jawa – KAJIAN SASTRA KLASIK \(wordpress.com\), 2019](#))

Pada Joglo lentera seafood memiliki beberapa unsur ruang yang memiliki joglo tradisional, beberapa ada yg memiliki pemahaman kebudayaan yang sama dengan tradisi jawa, Namun dari perbandingan yang kami lakukan restaurant lentera joglo seafood ini memiliki unsur-unsur rumah joglo murni yang lebih sedikit, sejalan dengan pendapat menurut (Budiwiyanto, 2013) Yang mengemukakan bahwasannya rumah joglo memiliki 2 bangunan utama dan 2 bangunan tambahan, contohnya ialah pendhapa, pringgitan, dalem, senthong, kuncungan, gandhok, gadri, dan pawon, berikut merupakan bagian – bagian rumah joglo pada restaurant joglo lentera seafood bojonegoro :

a. Pringgitan

Bangunan ini merupakan serambi dan merupakan batas antara pendhapa dengan dalem, perwujudan bangunan semi terbuka . Dikarenakan adanya perbedaan pada Joglo lentera seafood ini dengan rumah joglo tradisional, dan malah memiliki persamaan dengan emperan , dimana tidak ada pendhapa pada bagian depan pringgitan, jadi ini merupakan gabungan antara emperan (Teras bagian depan) dengan pringgitan, menurut Cailliois, 1959).

Menjelaskan bahwa perwujudan bangunan semi terbuka. Ruang ini selain digunakan sebagai pertunjukan wayang kulit, ruang pringgitan juga digunakan untuk tamu terhormat, menyambut tamu resmi. Ruang pringgitan merupakan pengantar memasuki dalem ageng yang menjadi pusat rumah Jawa.



Gambar 0.3
Dokumentasi pribadi

Gambar 0.4
Google diakses 2024
(<https://bikinrumah.co.id/wp-content/uploads/2022/05/Pringgitan.jpg>)

b. Dalem

Bangunan setelah pringgitan ialah *Dalem*, Bisa dibilang dalem ialah bagian utama dalam rumah joglo, Posisi dalem di tengah, sebagai pusat di antara yang lain. Lantai pada dalem lebih tinggi dari pringgitan, dan juga bisa diartikan sebagai ruang tamu bisa juga digunakan untuk ruang kumpul keluarga pemilik rumah, Dalem atau disebut rumah pokok merupakan ruang dalam untuk tamu dan keluarga. Di dalam rumah pokok ini terdapat 3 bilik yang disebut dengan senthong; senthong tengah, senthong kiwa dan senthong tengen menurut (Pitana, 2001).

Berbeda halnya pada dalem yang dimiliki oleh rumah joglo pada masa lampau atau pada masa dimana rumah joglo masih murni dengan keorisinilnya, untuk bagian ruang dalem pada restaurant joglo lentera seafood, Karena kebutuhan restoran menjadikannya memiliki kasir yang ada didalamnya dan juga menjadi tempat makan pada bagian dalem ini, ini juga mengakibatkan beralih fungsinya bagian dalem ini, yang awalnya menjadi tempat kumpul tamu atau keluarga, menjadi tempat makan.



Gambar 0.5
(Dokumentasi pribadi)

Gambar 0.6
(<https://hargaagen.com>, Diakses pada 2024,)

c. Pawon

Yang dimaksud pawon yang berarti tungku, adalah tungku tradisional dengan bentuk sederhana dan menggunakan bahan bakar kayu. Pawon tradisional merupakan pengembangan dari cara memasak dengan merebus atau menggoreng yang sebelumnya langsung di atas tanah. Tanah digali dangkal kemudian di atasnya ditata kayu untuk bahan bakar. Menurut (Sumarjo, 2000)

Namun pada pawon yang berada pada restaurant lentera joglo seafood penggunaan dan bentuknya juga jauh berbeda mulai dari bentuk dimana sudah jauh lebih modern dengan alat masak yg bukan lagi tungku yang dari batu bata maupun dari kayu bakar atau pun arang, mereka lebih memilih ,menggunakan kompor modern, tapi ini juga beralasan dimana penggunaan kompor dinilai lebih efektif dan juga tidak menimbulkan asap.



Gambar 0.7

(Dokumen pribadi)



Gambar 0.8

(Diakses2024,<https://rusitikalwa.com>)

d. Omah

Berbeda dengan pawon, penelusuran atas arti 'omah' ini mencoba untuk mengungkap sebagian kecil dari sejarah arsitektur Jawa. Melalui interpretasi-menerangkan, menurut (Poespoprodjo,1987) bahwasannya atas arti kedua kata tersebut di dalam berbagai naskah Kawruh Griya, memiliki arti: 'rumah, juga biasa digunakan untuk ruang keluarga'.

Berbeda dari ciri khas tradisionalanya, didalam penerapannya pada joglo lentera seafood, menjadi ruang makan, yang memiliki berbagai hal yang berbeda dari yang biasanya kita lihat pada rumah joglo tradisional, hal ini sangat berkaitan dengan bagaimana beralih fungsinya rumah joglo yang tidak hanya berhubungan dengan filosofinya, tapi juga beralih fungsinya sebagai bangunan yang lebih modern.



Gambar 0.9



(Dokumentasi pribadi)

Gambar 1.0

(https://www.allinfohome.com)

e. Toilet

Sepertinya semuanya sudah tahu mengenai toilet ,Fasilitas ini biasanya dilengkapi dengan sebuah tangga air atau sistem flush yang digunakan untuk membersihkan tempat duduk toilet setelah penggunaan.

Berbeda dari toilet restaurant rumah joglo lentera seafood yang terkesan lebih modern, fleksibel dan tidak susah penggunaannya, toilet pada rumah joglo masa lampau memiliki perbedaan yang sangat signifikan, contoh yang letak dari toilet itu, dimana toilet zaman dulu terletak dibelakang rumah, tapi dibeberapa kasus ada yang terpisah dari rumah joglonya,

Ada juga beberapa hal-hal yang berbeda dengan rumah joglo murni, dikarenakan kebutuhan restoran diantaranya :

a. Ruang outdoor

Berbedaan jauh dari rumah joglo ruang outdoor, tidak ada kaitannya sama sekali dengan desain joglo, mulai dari penggunaannya yang berbeda, yaitu untuk membuat bagian dalam rumah makan ini terlihat lebih modern, dan menghilangkan sisi tradisional dari rumah joglo itu sendiri.



Gambar 1.0
(Dokumentasi pribadi)

b. Kasir

Memang dengan adanya kasir pada suatu rumah makan menjadi hal penting pada rumah makan itu sendiri, tapi dengan adanya kasir pada joglo lentera seafood, menjadikan ketradisionalannya menjadi berkurang, hal ini bisa dilihat pada penggunaan kasir pada bagian *Dalem*, Dengan begitu mengurangi bentuk asli dari rumah joglo itu sendiri.

c. Tangga



Gambar 1.0
(Dokumentasi pribadi)

Penggunaan tangga pada rumah joglo memang tidak mengakibatkan hilangnya ketradisionalnya, tapi dikarenakan tangga sangat sedikit diterapkan pada rumah joglo tradisional, ini mengakibatkan penggunaannya sangat mengurangi ketradisionalnya, penggunaan tangga ini bisa digunakan untuk mengantisipasi keterbatasan ruang yang ada pada lantai 1, ini juga bisa menjadi salah satu Solusi apa bila lahan yang dimiliki oleh restaurant joglo lentera seafood ini kekurangan lahan yang menjadikan pemiliknya tidak perlu membeli lahan baru untuk meluaskan restaurant.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari makalah ini ialah, Rumah joglo pada lentera seafood kurang memiliki kemurnian arsitektur pada tempat dagangnya, mulai dari beberapa hal yang tidak sesuai dengan rumah joglo murni, contohnya penggunaan ruang yang tidak sesuai dengan penempatan rumah joglo, Sehingga memiliki beberapa bagian yang berbeda dari aslinya contohnya bagian pringgitan yang dimodifikasi menjadi teras, Dimana harusnya bagian ini diantara pendhopo dan dalem, yang berfungsi sebagai

penghubung antara bagian yang satu dengan yg lain. Berikut kesimpulan dari beberapa bagian restaurant seafood lentera joglo

- Pringgitan yang biasanya digunakan untuk pertunjukan wayang kulit, dialih fungsikan menjadi teras atau tempat masuknya pembeli dari luar.
- Dalem atau ruang tamu bagi tamu yang datang, pada restaurant ini berubah jadi ruang makan
- Pawon pada restaurant ini tidak terlalu berubah dari fungsinya, yang berubah hanyalah beberapa alat masak dan ruangan pawon yang lebih modern
- Bagian Omah memiliki fungsi yang agak berbeda, karena bagian ini biasanya dijadikan bagian ruang Tengah, dan pada restaurant ini, digunakan untuk ruang makan bagian 2 pada restaurant.
- Toilet pada restaurant ini tidak terlalu berbeda secara fungsi dari toilet rumah joglo dulu, yang membedakannya hanya letak toilet, berbagai fasilitas pada toilet tersebut, dan bentuk dari toilet tersebut

Dengan demikian dengan dibuatnya jurnal ini, para pelajar mahasiswa arsitektur bisa lebih memahami dan mengerti mengenai apa itu rumah joglo, dan berbagai ruang didalamnya, tidak hanya sebagai warisan budaya dari para pendahulu kita yang harus dilestarikan penggunaannya, tapi juga bisa sebagai objek pembelajaran yang memiliki berbagai keunikan pada bangunannya, yang jarang ditemukan pada rumah modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambroise, Y. (2000). "Makna Nilai" dalam Pendidikan Nilai. (Sastrapratedja ed.). Jakarta: Gramedia
- babbie, Earl, (1986) *Observing Ourselves: Essays in Social Research*, USA: Weveland Press, Inc.,
- Caillois, R. (1959). *Man and The Sacred*. Translated by Meyer Barash. Urbana and Chicago: University of Illionis Press.

- Frick, H. (1997). Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia. Soegijapranata. *University Press: Kanisius*.
- Utami, Ida Ayu Inten Surya dan I Made Jatra. (2015). Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Restoran Baruna Sanur. *E-Jurnal Manajemen Unud*. jurnal Pendidikan (Volume 8 No 1 Tahun 2020) ISSN 2337-6078 756 Vol. 04, No. 07: hal: 1984-2000.
- Kartini Kartono (2009) is the author of Patologi Sosial (4.17 avg rating, 196 ratings, 15 reviews, published)
- Kartono (2005) Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya, *Dimensi Interior* Vol. 3 No.2
- Mangunwijaya, Y. (1988). Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Filsafatnya beserta Contoh-contoh Praktis. *Jakarta: Gramedia*
- Musman, Asti. (2017), Filosofi Rumah Jawa Mengungkap Makna Rumah Orang Jawa, *Pustaka Jawi, Yogyakarta*
- Sastroatmojo, S. (2006). Citra diri orang Jawa. *Yogyakarta: Narasi*.:39
- Siti Widayatsari. (2002) Staf Pengajar, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, *Universitas 45, Makassar*.
- Sugiyono. (2016). etode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, *Dan R&D*.
- Sumarjo, J. (2000). Filsafat Seni. *Bandung: ITB*.
- Yusuf, MA., Faqih, Muhammad. (2017) Housing Renewal Concept of Darmokali Kampung to Support Waterfront Tourism with Sustainable Development Approach. *International Journal of Scientific and Research Publications* 7 (7), 421
- MA YUSUF, ARI Rahardian, R KISNARINI, D SEPTANTI, HR SANTOSA. 2019. Planning for Sustainable Tourism. Case Study: Kampung of Cookies, Surabaya, Indonesia. *Journal of Settlements and Spatial Planning* 10 (1), 49-60
- MM Al-Afghoni, 2023. [PERANCANGAN HOTEL RESORT Pemandian Air Panas Brumbun Lamongan Tema Arsitektur Tradisional Tropis](#). *DEARSIP: Journal of Architecture and Civil* 3 (02), 127-133
- AU Azmi, C Chiranthan, N Thungsakul. 2024. [Comparison of Apartment Space Design and Residential Standards of Indonesia](#). *Journal of Architectural/Planning Research and Studies (JARS)* 21 (1), 63-74
- D Ari, M Al-Afghoni. 2023. [REDESAIN PASAR TRADISIONAL KEPOHBARU BOJONEGORO MENGGUNAKAN PENDEKATAN ARSITEKTUR MODERN](#). *DEARSIP: Journal of Architecture and Civil* 3 (01), 13-18
- PNI Wicaksono, MM Al-Afghoni. [PERANCANGAN MUSEUM BUDAYA KABUPATEN BOJONEGORO MENGGUNAKAN PENDEKATAN EXTENDING TRADITION](#). *DEARSIP: Journal of Architecture and Civil* 2 (1), 39-51
- MM Al-Afghoni. 2021. [Pengaruh Pasar Babat terhadap Home Based Industri \(Kajian pola penataan rumah\)](#). *DEARSIP: Journal of Architecture and Civil* 1 (1), 1-8

- MA Yusuf. 2023. [PERANCANGAN PUSAT REHABILITASI NARKOBA KOTA LAMONGAN TEMA ARSITEKTUR PERILAKU](#). DEARSIP: Journal of Architecture and Civil 3 (02), 134-140
- MA Yusuf, MS Akbar. 2022. [KONSEP PERANCANGAN PANTI REHABILITASI SKIZOFRENIA DI KABUPATEN LAMONGAN \(TEMA: HEALING ENVIRONMENT\)](#). DEARSIP 2 (01), 209-224
- MA YUSUF, ARI Rahardian, R KISNARINI¹, D SEPTANTI¹, HR SANTOSA¹. [Planning for Sustainable Tourism. Case Study: Kampung of Cookies, Surabaya, Indonesia](#). Journal of Settlements and Spatial Planning 10 (1), 49-60